KAJIAN SITUS GUNUNG DEZH DI PULAU SALAWATI

(Study of Dezh Mountain Site in Salawati Island)

Klementin Fairyo Balai Arkeologi Jayapura fairyoklementin@yahoo.co.id

ABSTRACT

Dezh Mountain site is the site occupancy of Japanese colonial period in Kampung Solol, Salawati, where the site of Mount Dezh describe Japan's political strategy in the control of Papua. As for the archaeological remains found on this site in the form of foundation of the house, ceramic fragments, and fragments bicycle rim. Other archaeological findings were found in the location of Kampung Solol are tools factory. This research was conducted with the aim of knowing the forms of archaeological remains on the site of Mount Dezh and know the function of the archaeological remains. The method used in this study is the observation, literature and interviews

Keyword: site, mountain, Dezh, fragments, archaeology remains

ABSTRAK

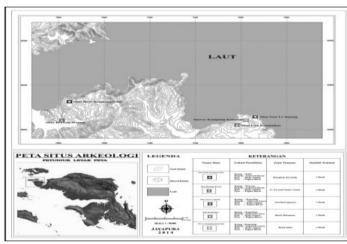
Situs Gunung Dezh adalah situs hunian masa kolonial Jepang di Kampung Solol, Pulau Salawati, keberadaan situs Gunung Dezh menggambarkan strategi politik Jepang dalam menguasai Papua. adapun tinggalan arkeologi yang ditemukan pada situs ini berupa fondasi rumah, fragmen keramik, dan fragmen pelek sepeda. Temuan arkelogi lainnya yang ditemukan di lokasi Kampung Solol adalah alatalat pabrik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bentuk-bentuk tinggalan arkeologi di situs Gunung Dezh dan mengetahui fungsi dari tinggalan arkeologi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, studi pustaka dan wawancara.

Kata kunci: situs, Gunung Dezh, tinggalan arkeologi

Tanggal masuk : 22 September 2014 Tanggal diterima : 3 November 2014

PENDAHULUAN

Situs gunung Dezh berada di Pulau Salawati, secara administratif terletak di Kampung Solol, Distrik Salawati Barat. Pulau Salawati Kabupaten Ampat. Provinsi Raja Papua Barat. Secara geografis situs ini berada pada koordinat S:00° 54' 23.9" E:130° 51' 22.4" batas lokasi situs adalah sebelah utara. Kampung Yananas, sebelah selatan Kampung sebelah timur Kampung Kapatlap dan sebelah barat Kampung Waibon.



Peta Situs Gunung Dezh di Kampung Solol Pulau Salawati

PEMBAHASAN

Sebelum berlangsungnya Perang Dunia II (1942-1945) Jepang telah memperluas kekuasaannya sampai ke Papua di kawasan Asia Pasifik. Perluasan kekuasaan Jepang merupakan strategi politik yang dilakukan oleh elite militer Jepang yang menguasai Pemerintahan Jepang. Pelaksanaan keputusan ini guna menghadapi tantangan dari Cina dan negara-negara Barat (Poesponegoro, 2009). Papua yang kaya akan sumber daya alam masuk dalam target invasi dan kolonisasi Jepang, meskipun pada saat itu Pemerintah Hindia Belanda sebenarnya tidak ingin membiarkan perusahaan-perusahaan Jepang beroperasi di wilayah kekuasaannya seperti di Papua, hal ini dikarenakan desas-desus vang berkembang di Jepang untuk meniadikan Papua sebagai tempat pemindahan penduduk yang berkelebihan di Jepang. Akan tetapi. Pemerintah Hindia Belanda harus menghadapi kenyataan bahwa perkembangan ekonomi di Papua tidak akan berjalan baik kalau tidak ada pengelolaan sumber dava alam perusahaan-perusahaan yang pemerintah. membantu Akhirnya dengan terpaksa, pemerintah Hindia Belanda memberikan izin-izin operasi kepada orang-orang Jepang yang

mendirikan tiga perusahaan perkebunan dan satu perusahaan pengolahan gopal di Nabire dan Waropen. Saat itu tercatat, Papua menghasilkan 1/10 dari produksi gopal di seluruh dunia. Tercatat pada tahun 1938 perusahaan-perusahaan Jepang yang bergerak di Papua telah mempekerjakan kurang lebih 1.100 pekerja orang asli Hindia Belanda (Bachtiar, 1994).

Jumlah tenaga kerja yang besar, menjadi kekuatan bagi

Jepang untuk dengan mudah dan mempersiapkan cepat landasan pesawat terbang dalam perang dunia II. Terbukti, ketika pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbor Hawai diserana oleh kesatuankesatuan angkatan laut Jepang pada 17 Desember 1941, tiga daerah perkebunan Jepang di Papua dengan cepat langsung berubah fungsi menjadi lapangan terbang bagi pesawat tempur tentara Jepang (Parera, 2013). Kota Holandia (Jayapura) pada 10 Oktober 1943, Jepang membangun dua landasan pesawat terbang di Sentani, landasan bagian barat sepanjang 4500 kaki dan landasan kedua di sebelah Selatan sepaniang 6200 kaki (Suroto. 2013).

Perairan Papua juga, sebelum perang Pasifik sering dikunjugi oleh

perahu-perahu penangkap ikan Jepang tanpa ijin pemerintah Hindia Belanda. Perahu-perahu penangkap digunakan oleh angkatan laut Jepang untuk mengumpulkan keteranganketerangan mengenai dalamnva laut, arus air, keadaan pantai, telukteluk berlindung, dan keteranganketerangan lain yang berguna bagi pergerakan angkatan laut. Keterangan vang terkumpul dicantumkan diatas peta sehingga dapat dipergunakan dalam perancangan dan pelaksanaan penyerangan (Bachtiar 1963 dalam Suroto, 2013).

Pada tahun 1938 tercatat bahwa perusahaan-perusahaan Jepang yang bergerakdi Papuatelah mempekerjakan kurang lebih 1.100 pekerja orang asli Hindia Belanda (Bachtiar, 1963 dalam Parera, 2013) Dan pada tahun 1940 usaha mata-mata Jepang telah tampak di Papua, yang memanfaatkan bidang usaha swasta sebagai salah satu cara yang efektif untuk melihat pergerakan Belanda dan Sekutu di Papua. Di Manokwari, ibu kota Noord Nieuw (Papua) terdapat sebuah Guinea kantor cabang dari suatu perusahaan Jepang yang bernama Nanyo Kohatsu Kabatiki Kaisha, perusahaan perkembangan daerah laut selatan yang bertindak sebagai perusahaan produksi. Akan tetapi kenyataannya wadah ini merupakan organisasi mempelajari situasi intelijen vang wilayah Papua untuk keperluan perang bagi Jepang. Pegawai perusahaan tersebut diberi perintah dari kantornya mengadakan penvelidikan untuk sumber-sumber pertambangan di bagian utara Papua. Selain itu, para pegawai tersebut diberi tugas agar mencari daerah-daerah tanah yang subur dengan menggunakan penyelidikan botani sebagai alasan penelitiannya. Dengan demikian terkumpul keterangan mengenai kemungkinan adanya ketersediaan bahan kebutuhan untuk kesatuankesatuan angkatan perang yang akan beraksi di wilayah Papua utara.

Tuiuan serangan Jepang terhadap Hindia Belanda bukanlah satu ancaman yang tidak berdasar. Sejumlah alasan dapat menjadi faktor pendorong serbuan itu. Jepang tidak sumberdaya alam memiliki memadai untuk menunjang kemajuan ekonomi dan industrinva seiak pencanangan restorasi Meiji di abad Keterbatasan sumberdaya ke-19. alam menyebabkan Jepang sangat bergantung pada pasokan dari negerinegeri yang berlimpah sumberdaya alamnya. Papua menjadi target invasi Jepana karena Papua memiliki sumber daya alam yang melimpah (minyak bumi, kulit kayu masohi, Invasi Jepang di gaharu, pala). Papua nyata dengan didirikannya perkebunan tiga perusahaan satu perusahaan pengolahan gopal di Nabire dan Waropen (Parera, 2013). Mengacu pada data ini maka dapat di prediksikan bahwa situs Gunung Dezh dan tinggalan alat – alat pabrik di Kampung Solol, Pulau Salawati, merupakan bagian dari target invasi Jepang untuk menguasai Papua.

Kajian Situs Gunung Dezh

Temuan arkeologi di situs Gunung Dezh berupa fondasi rumah tuan Dezh, fragmen keramik, fragmen pelek sepeda, dan fragmen botol. Fondasi rumah Tuan Dezh dapat diuraikan sebagai berikut panjang 12 meter, lebar 14 meter. Fragmen peleks sepeda dengan ukuran lebar 10cm dan diameter 55cm, pecahan botol dengan ciri fisik minuman bagian atas botol berwarna coklat dan bagian dasar botol berwarna hijau. Terdapat iuga pecahan keramik berbentuk mangkok dengan ukuran diameter 9,5 cm, tinggi 6,5 cm, tebal 0,5 cm. Motif pada mangkok keramik adalah gambar pemandangan alam seperti air laut, ikan, gunung, pohon, bunga dan gambar perempuan menggunakan pakaian Jepang (kimono). warna mangkok keramik adalah putih dan biru, keramik ini ditemukan oleh penduduk setempat (Bapak Goru).

Bahan-bahan untuk membangun fondasi rumah Tuan Dezh terdiri dari pasir, batu karang dan semen. Teknik konstruksi ini tidak dikenal di Papua, karena rumah tradisional di Papua di buat dari bahan kayu. Selain itu, dilihat dari letak rumah yang berada di atas gunung maka dapat diperkirakan sebagai bentuk strategi Jepang dengan maksud memantau pekerjaan pabrik tetapi juga untuk mengintai musuh.

Temuan mangkok keramik dengan salah satu motif perempuan menggunakan pakaian Jepang (kimono), dapat menggambarkan ciri budaya orang Jepang. Mangkok keramik berfungsi sebagai peralatan makan dan minum. sedangkan temuan peleks sepeda kemungkinan sebagai alat trasportasi tapi juga sarana olah raga, dan pecahan botol kaca merupakan bekas botol minuman. Temuan arkeologi pada situs Gunung Dezh diatas dapat memperkuat bukti kehadiran koloni Jepang dan juga orang Jerman (Eropa) di Kampung Solol Pulau Salawati.

Selain tinggalan fondasi rumah tuan Dezh, terdapat juga tinggalan alat-alat pabrik yang ditemukan di pinggiran pantai atau berada di sekitar lokasi pemukiman penduduk Kampung Solol, dan ada juga sebagian alat – alat pabrik telah tertutup tanah. Alatalat pabrik tersebut diperkirakan didatangkan dari Pulau Jawa yang diproduksi oleh kolonial Belanda abad ke-19 dan pemanfaatannya dirintis oleh industri gula (Harkatiningsih, 2010).

Tinggalan alat-alat pabrik fondasi rumah tuan Dezh sudah tidak terpakai lagi. Namun tinggalan tersebut dapat membuktikan bahwa sejak kehadiran Jepang di Pulau Salawati, sudah Jepang memanfaatkan tekhnologi industri besar vaitu memanfaatkan mesin-mesin yang didatangkan dari luar Pulau Papua, dari pengadaan teknologi tuiuan untuk meningkatkan industri adalah itu, keberadaan produksi. Selain pabrik ini juga sebagai strategi menguasai politik Jepang dalam dan mengelola sumberdaya alam Papua untuk menjawab kebutuhan angkatan perang. Selain data temuan fondasi rumah tuan berupa Dezh, fragmen keramik, fragmen pelek sepeda, fragmen botol minuman serta alat-alat pabrik, diperoleh juga

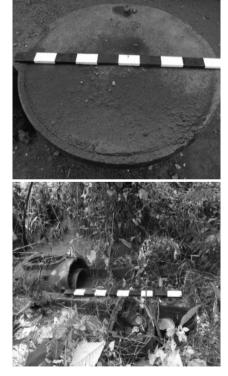




Gambar 1. Temuan fragmen peleks sepeda dan mangkok keramik di situs Gunung Dezh (dokumentasi Balai Arkeologi Jayapura)

informasi penduduk setempat bahwa alat-alat pabrik yang terdapat di Kampung Solol merupakan peralatan pabrik sabun milik Jepang.

Informasi tersebut dapat ditunjang pula oleh vegetasi lingkungan kampung Solol yang didominasi oleh tanaman pohon kelapa dan tumbuhan hutan lainnya. Minyak dari kelapa merupakan bahan dasar pembuatan sabun dan barangkali tumbuh-tumbuhan lain di sekitarnya juga digunakan sebagai bahan campur. Selain gambaran di atas, didukung pula oleh data kajian pustaka bahwa Kerajaan Salawati sejak abad ke-16 merupakan sumber penghasil utama rempah-rempah. sagu, tempurung kura-kura, ambergris (zat lilin abu-abu atau hitam berasal dari benih ikan paus; ditemukan terapung di laut atau terdampar di pantai; digunakan untuk pengharum) rempah-rempah yang kepada pedagang Tidore atau keffing di Seram timur (Widjojo, 2013).



Gambar 2. Peralatan pabrik di Kampung Solol (dokumentasi Balai Arkeologi Jayapura) Politik Jepang

Temuan fondasi rumah di situs dan artefak berupa Gunung Dezh fragmen botol, fragmen keramik dan fragmen pelek sepeda juga temuan alat-alat pabrik di Kampung Solol Pulau Salawati merupakan bukti fisik politik pemerintah Jepang untuk memperluas kekuasaannya. wilavah Politik tersebut bertujuan : pertama, untuk mengamati pergerakan Belanda Papua. Kedua, memperkuat pengaruh Jepang di wilayah Pasifik dengan cara mempertahankan iaiahannya untuk kepentingan perang; ketiga, ingin menguasai hasil bumi Papua untuk memperkuat ekonomi Jepang (Thamrin, 2001). Berdasarkan tujuan politik diatas, maka dapat dikatakan bahwa Jepang mendirikan bangunan rumah di situs Gunung Dezh di Kampung Solol adalah sebagai rumah tinggal dari pengelola pabrik dan juga bangunan ini sebagai sarana untuk membuka basis militer Jepang di wilayah Pulau Salawati.

Untuk tinggalan alat-alat pabrik tinggalan industri masa merupakan kolonial. Karakter industri kolonial menurut Harkatingsih (2010) adalah ditemukannya bangunan pabrik, alatalat pabrik dan mesin-mesin produksi, dan tentu saja didukung dengan lahan perkebunan, lahan adanya pertanian dan lahan pertambangan. Pulau Salawati memiliki lahan-lahanlahan perkebunan yang cukup besar memungkinkan sehingga untuk dibukanya perkebunan-perkebunan besar bahkan sebelum kekuasaan Belanda dan Jepang di Papua, Pulau Salawati sejak abad ke-16 sudah menjadi wilayah kekuasaan sultan Tidore (Sinaga, 2013).

Besarnya potensi sumber daya alam Pulau Salawati juga mengakibatkan Jepang dengan segala upaya dan strateginya ikut menanamkan investasi diwilayah Salawati. Wujud nyata upaya tersebut adalah Jepang mendatangkan alat-

alat pabrik dari luar Papua dan juga membangun rumah tinggal bagi pengelola pabrik¹. Penempatan Tuan Dezh berkebangsaan Jerman sebagai pengelolah pabrik kemungkinan adalah strategi Jepang dalam memanfaatkan situasi politik pada masa itu. Jepang saat itu merupakan sekutu Jerman di Asia, dan ketika memasuki Perang Dunia II pada bulan Mei 1940, maka Jerman menverbu tentara melancarkan perang kilat (blietzkrieg), akhirnya tentara kerajaan Belanda menverah maka ancaman nvata terhadap Hindia Belanda adalah perluasan ekspansi sekutu Jerman di Asia, vaitu Jepang, Ekspansi ini dapat dikatakan mempengaruhi Jepang sehingga dibukalah pabrik besar di wilayah kekuasaannya dan melibatkan Jerman dalam pengelolaan pabrik tersebut.

Vegetasi alam Solol juga mengindikasikan bahwa Jepana mempunyai rencana strategis untuk menguasai kekayaan alam Papua. Oleh karena itu, pemilihan tempat pendirian bangunan rumah dari tuan Dezh dan pengadaan alat-alat pabrik berada di jalur lalulintas laut vang sangat strategis untuk eksport maupun import. Strategisnya kampung Solol sebagai jalur perdagangan laut, karena berada di selat Sagawin yang merupakan pintu keluar-masuk kapal dari dan ke luar Papua. Dan juga didukung oleh lingkungan alam pesisir pantai yang cocok untuk pelabuhan bongkar-muat barang produksi oleh kapal-kapal kecil maupun kapal besar.

PENUTUP

Benda-benda arkeologi yang ditemukan di situs Gunung Dezh di Kampung Solol mengindikasikan bahwa situs tersebut adalah situs hunian kolonial masa Jepang di Papua. Tinggalan arkeologi yang ditemukan pada situs berupa fondasi rumah tuan Dezh, fragmen pelek sepeda. fragmen botol minuman, dan fragmen keramik. Tinggalan arkeologi lainnya adalah alat-alat pabrik. Fragmen keramik berfungsi sebagai peralatan makan minum, fragmen pelek sepeda sebagai sarana transportasi/olahraga dan fragmen botol minuman. Tinggalan arkeologi berupa peralatan pabrik berfungsi sebagai alatmemproduksi barang dalam jumlah besar. Keberadaan tinggalan arkeologi ini menggambarkan bahwa berlangsungnya sebelum dunia II (1942-1945) Jepang telah memperluas kekuasaannya sampai ke wilayah Papua. Jepang membangun rumah tinggal dari Tuan Dezh dan mendatangkan alat-alat pabrik Kampung Solol, Pulau Salawati adalah bentuk strategi politik Jepang untuk tercapainya tujuan mereka pertama, untuk mengamati pergerakan Belanda di Papua. Kedua, keberadaan pabrik bertujuan memperkuat Jepang di wilayah Pasifik pengaruh mempertahankan dengan cara jajahannya dan untuk kepentingan ingin menguasai perang; *ketiga*, hasil bumi Papua untuk memperkuat ekonomi Jepang.

Wawancara mama Dimara Klasin, Kampung Solol September, 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, H.W.1994. "Sejarah Irian Jaya" dalam Koentjaraningrat (ed.), Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk. Jakarta: Djambatan.
- Harkantiningsih, Naniek 2010. Pengaruh Kolonial di Nusantara:Penelitian dan Pengembangan dalam
- Arkeologi Indonesia dalam Lintasan Zaman. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto.2009. dalam Edisi Pemutakhiran. Sejarah Nasional Indonesia Jilid V. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera Ana, Dessy P Usmani, Saberia dan Rosmaida Sinaga. 2013. Sausapor Saksi Sejarah Perang
- Dunia II. Sausapor Saksi Sejarah Perang Dunia II di Kabupaten Tambrauw Prov. Papua Barat. Yogyakarta: Kepel Press.
- Suroto, Hari. 2013. Holandia Pada Era Perang Pasifik. *Jurnal Arkeologi Papua. Vol V No.1*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Sinaga, Rosmaida. 2013. *Masa Kuasa Belanda di Papua*. Depok: Komunitas Bambu.
- Widjojo, Muridan. 2013. Pemberontakan Nuku Persekutuan Lintas Budaya di Maluku-Papua Sekitar 1780-1810. Depok: Komunitas Bambu.
- Thamrin, H Tarmidzy. 2001. Boven Digoel, Lambang Perlawanan Terhadap Kolonialisme. Surabaya: CISCOM.
- Tim Peneliti. 2013. Identifikasi Situs-Situs Arkeologi di Pulau Batanta dan Pulau Salawati. Laporan Penelitian Balai Arkeologi Jayapura.